ABU HURAIRAH TERANIAYA

Disusun Oleh : Kholid Syamhudi

Mencela dan melecehkan para sahabat dengan penghinaan dan tuduhan ngawur merupakan cara-cara pengikut iblis dan musuh-musuh Islam. Mereka, sebenarnya bertujuan mencela dan merendahkan para saksi kebenaran Islam, dan hendak mencela Rasulullah. Yaitu dengan menyatakan, bahwa Beliau ﷺ memiliki sahabat-sahabat yang jelek dan tidak memilih sahabat yang baik saja. Dengan cara ini, mereka ingin menghancurkan dan memadamkan cahaya Islam. Akan tetapi, mereka tidak akan mampu. Allah tidak ingin cahaya agamaNya padam, bahkan Allah menyempurnakan cahaya agamaNya, meskipun kaum kafir pengikut iblis tidak suka dan marah.

Mereka hendak memadamkan sunnah Rasulullah dengan slogan-slogan yang seakan rahmat dan ilmiyah, namun hakikatnya menyimpan dendam, penipuan besar dan pandir. Misalnya dengan mengusung istilah "studi kritis hadits", "studi ilmiah dan kebebasan berpendapat". Ini semua hanyalah tipuan belaka dan fatamorgana. Tujuannya satu, yaitu menghancurkan Islam dengan segala cara. Oleh sebab itu, wahai kaum muslimin. Berhati-hatilah terhadap racun yang ditebarkan dimana-mana untuk merusak aqidah dan syariat kita.

Diantara sahabat yang menjadi sasaran mereka adalah perawi yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi ﷺ. Dialah Abu Hurairah رضي الله عنه. Dalam makalah singkat ini, kami berusaha mengungkap beberapa tuduhan yang dilontarkan musuh Islam kepada Abu Hurairah, yang merupakan tokoh besar dalam periwayatan hadits-hadits Nabi ﷺ. Kami berusaha membantah dan membedahnya dengan tetap memohon kemudahan dan petunjuk Allah.

Berikut beberapa tuduhan dan kecaman para musuh Islam yang dilontarkan secara zhalim atas diri Abu Huraitrah.[1]

- **Mereka[2] menyatakan:**
  Berbeda dengan para sahabat lain, para ahli sejarah tidak dapat memastikan nama sebenarnya dari Abu Hurairah, namanya di zaman jahiliyah maupun di zaman Islam. Begitu pula asal usulnya.[3]
- **Juga menyatakan:**
  Abu Hurairah bukan sahabat besar, bukan dari kaum Muhajirin bukan Anshar, bukan penyair Rasul, bukan keluarga Rasul, malah asal-usulnya, orang tuanya, bahkan nama aslinyapun tidak diketahui orang.[4]

Tanggapan:

Memang Abu Hurairah lebih dikenal dengan kunyah (julukannya) daripada namanya. Namun pernyataan diatas tidak benar seluruhnya, dan tidak dapat dijadikan alasan untuk melecehkan Abu

1) Semua tuduhan dan kecaman dalam pembahasan ini diambil dari sebagian syubhat yang dilontarkan dalam buku *Saqifah Awal Perselisihan Umat*, karya seorang penganut Syi'ah bernama O. Hashem, Cetakan ketiga tahun 1415 H –1994 M, Penerbit Al Muntazhar, Jakarta Barat.
Hal ini dilakukan karena buku ini hanya menukil tuduhan dan kecaman para pendahulunya dari kalangan orang Syi'ah dan musuh-musuh Islam. **Peringatan kami, hendaklah kaum muslimin berhati-hati terhadap buku ini karena berisi kebohongan dan kelicikan dalam mengolah kata, sehingga dapat mengelabuhi kaum muslimin yang tidak memiliki dasar pengetahuan Islam yang baik.** Kemudian jawabannya kami ambil dari kitab *Difa'un 'An Abi Hurairah*, karya Abdul Mun'im Shalih Al 'Ali Al 'Izzi, tanpa tahun, Dar Al Syuruq, Bairut dan juga kitab *As Sunnah Qabla At Tadwin*, karya Dr. Muhammad 'Ajaj Al Khathib, Cetakan kelima, Tahun 1401 H, Dar El Fikar, Bairut, dan kitab-kitab hadits serta beberapa referensi lainnya.

2) Kami gunakan kata "**mereka**" disini, karena tuduhan ini juga dilontarkan oleh orang lain, baik di Indonesia atau di negara lain agar lebih bersifat umum. Karena penulis buku *Saqifah* hanya mengekor dan menukil dari orang lain, diantaranya Abu Rayah (di Mesir) atau orang-orang Syi'ah lainnya.

3) *Saqifah*, op.cit. hlm. 12

4) Ibid. hlm. 20.

Hurairah. Meskipun sejarah Abu Hurairah pada masa jahiliyah tidak dikenal, akan tetapi hal itu merupakan satu kewajaran; karena bangsa Arab - seluruhnya- tenggelam dalam kejahiliyahan dan terkungkung di wilayah *jazirahnya* saja. Mereka tidak peduli dengan keadaan dunia. Begitu juga dunia tidak peduli dengan keadaan dan kondisi mereka, kecuali yang berhubungan dengan perniagaan, karena melintasi wilayah mereka.

Baru, ketika Islam datang, Allah memuliakan dan menjadikan mereka sebagai pengemban risalahNya. Jadilah setiap individu dari mereka memiliki sejarah yang ditulis menjadi bahan pembicaraan. Dan para *perawi*, selalu memperhatikan berita mereka. Dan mereka pun memiliki murid yang selalu mengambil ilmu dan petunjuk dari mereka.

Para ahli sejarah mengetahui, bahwa terkenalnya seseorang dengan gelar atau julukannya merupakan perkara biasa dan wajar. Bahkan, terkadang seseorang berselisih dalam hal nama dan *kunniyah* (julukan)nya, sebagaimana khalifah pertama lebih dikenal dengan gelarnya, yaitu Abu Bakar. Begitu juga dengan Abu Ubaidah, Abu Dujanah dan Abu Darda'. Mereka adalah tokoh-tokoh besar dan pahlawan dari kalangan sahabat. Namun lebih lebih dikenal dengan gelar-gelar mereka, hingga sebagian besar manusia tidak mengetahui nama mereka yang sebenarnya. Kita belum pernah mendengar, pada kurun waktu tertentu, bahwa kedudukan dan keturunan dapat menentukan penghargaan intelektualitas.[5] Karenanya, celaan dan pelecehan terhadap Abu Hurairah yang lebih dikenal dengan julukannya tersebut melebihi namanya adalah tidak benar. Apalagi para ulama Islam telah *merajihkan* namanya pada zaman Jahiliyah adalah Abdu Syamsi, dan setelah Islam berganti menjadi Abdurrahman. Kemudian tuduhan, bahwa dia tidak jelas asal usulnya, juga merupakaan satu kebodohan dari para penuduh ini, karena asal-usul dan nasab Abu Hurairah cukup terhormat.[6]

Apakah ihwal Abu Hurairah dalam hal ini berbeda dengan ihwal sahabat-sahabat Nabi ﷺ lainnya? Lalu, mengapa ketidak jelasan sejarah kehidupan Abu Hurairah pada masa jahiliyah merusak kedudukan dan menghancurkan posisinya dalam Islam? Apakah Kitabullah ada menyebutkan, bahwa orang yang tidak dikenal sejarahnya sebelum Islam harus direndahkan dan dilecehkan posisi dan kedudukannya, serta diragukan semua riwayatnya berkaitan dengan hadits-hadits Rasul? Maha Suci Allah, sesungguhnya ini merupakan tuduhan dan tipu daya yang besar.[7]

- **Mereka menyatakan:**
  Abu Hurairah ada di Madinah hanya 1 tahun 9 bulan di Shuffah. Abu Hurairah datang kepada Rasulullah pada bulan Safar tahun 7 Hijriyah, setelah perang Khaibar dan tinggal di emperan Masjid Madinah (Shuffah) sampai bulan Zulkaidah tahun 8 Hijriyah, karena pada bulan itu ia disuruh Rasul ke Bahrain menemani Al Ala' Al Hadhrami sebagai muadzdzin.[8]

Tanggapan:

Pernyataan ini tidak benar. Sebab Abu Hurairah bersahabat dengan Nabi sekitar 4 tahun lebih.[9] Sebagaimana ditegaskan oleh Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dengan pernyataannya:

لَقِيتُ رَجُلاً صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ أَرْبَعَ سِنِينَ كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ

Aku berteman dan berjumpa dengan orang-orang yang bersahabat dengan Nabi sebagaimana persahabatan Abu Hurairah dengan Nabi selama empat tahun.[10]

Sedangkan kepergian Abu Hurairah رضي الله عنه menemani Al Ala' Al Hadhrami, tidak menunjukkan bila beliau menetap disana sampai Rasulullah meninggal, apalagi adanya riwayat yang menyatakan beliau *bermulazamah* dengan Nabi selama empat tahun. Demikian juga pendapat yang didukung riwayat otentik, menunjukkan beliau ikut serta perang Khaibar meskipun tidak seluruhnya[11] dan mengikuti haji bersama Abu Bakar Ash Shidiq tahun 9 H.

- **Mereka menyatakan:**
  Ia sendiri menceritakan bahwa ia mendatangi Rasul bukan karena ia mendapat hidayah atau karena kecintaannya kepada Nabi SAW seperti yang lain, tetapi untuk mendapatkan makanan.
  Dalam riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim,

---

5) Dikutip dari kitab *Difa'un 'An Abu Hurairah*, yang merupakan pernyataan Al Ustadz Al Kahthib dalam kitab *Abu Hurairah Rawiyatul Islam*, hlm. 213.
6) Lihat biografi beliau dalam Mabhats majalah ini; Kehidupan Sahabat yang Mulia Abu Hurairah.
7) Dikutip dari pernyataan Dr. As Siba'i dalam *Sunnah Wa Makanatuha*, hlm. 307.
8) *Saqifah*, op.cit. hlm. 11.
9) *Siar A'lami An Nubala*, karya Adz Dzahabi, *Tahqiq* Syu'aib Al Arnauth, Maktabah Ar Risalah, Bairut, hlm. II/426.
10) *Musnad Ahmad*, no. 16793; Abu Dawud, dalam *Sunan*-nya, kitab Ath Thaharah, Bab An Nahyu 'An Dzalika, no. 73, hlm. I/19; An Nasa'i, dalam *Sunan*-nya, kitab Az Zinah, Bab Al Akhdzi 'An Asy Syarib, no. 4968, hlm. I/130 dengan *sanad-sanad* yang *shahih*.
11) Lihat Riwayat-riwayat tersebut dalam kitab *Difa'un 'An Abi Hurairah*, karya Abdul Mun'im Al'Izzi, hlm. 25-26.

Abu Hurairah berkata: "Aku adalah seorang miskin, aku bersahabat dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku." Dan dalam riwayat lain: "Untuk memenuhi perutku yang lapar." Dalam riwayat Muslim: "Aku melayani Rasul Allah untuk mengisi perutku." atau "Aku menetap dengan Rasul Allah untuk mengisi perutk.[12]

Kemudian mereka menyatakan lagi :

Ia juga punya hobi makan. Karena kesukaannya yang berlebihan akan makanan, maka sering juga disebut sebagai pembawa 'hadis lesung' (lesung-al-mihras- alat untuk menumbuk dan mengulek makanan. Lihat. "Hadits Lalat" dan "Hadits Pundi-pundi")[13]

Tanggapan:

Riwayat-riwayat yang dipakai mereka sebagai dasar tuduhan terhadap Abu Hurairah, bahwa beliau melakukan aktivitas mendengar hadits Rasulullah hanya untuk mencari sesuap nasi yang mengenyangkan perutnya; dengan kata lain, melakukannya hanya karena dunia yang rendah, memang diriwayatkan secara *shahih* dengan lafadz:

أَنَّ أَبَا هُرَيْـــرَةَ ﷺ قَالَ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ عَنْ رَسُــــولِ اللهِ ﷺ وَتَقُولُونَ مَا بَالُ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ لَا يُحَدِّثُونَ عَنْ رَسُـــولِ اللهِ ﷺ بِمِثْلِ حَدِيـــــثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمْ صَفْقٌ بِالْأَسْــوَاقِ وَكُنْتُ أَلْزَمُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي فَأَشْهَدُ إِذَا غَابُوا وَأَحْفَظُ إِذَا نَسُوا وَكَانَ يَشْغَلُ إِخْوَتِي مِنَ الْأَنْصَارِ عَمَلُ أَمْوَالِهِمْ وَكُنْتُ امْرَأً مِسْكِينًا مِنْ مَسَاكِينِ الصُّفَّةِ أَعِي حِينَ يَنْسَوْنَ

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Kalian akan menyatakan, bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits. ***Dan Allahlah tempat (untuk membuktikan) janji****. Juga mengatakan "Mengapa orang-orang Al Muhajirin dan Anshor tidak banyak meriwayatkan hadits, seperti periwayatan Abu Hurairah?" Sungguh, saudara-saudaraku dari Muhajirin disibukkan dengan jual-beli di pasar. Sedangkan saudara-saudaraku dari Anshor disibukkan oleh pengelolaan harta mereka. Adapun aku seorang miskin yang selalu mengikuti Rasulullah ﷺ* ***selama perutku berisi****. Aku hadir saat mereka tidak hadir, dan aku ingat dan paham saat mereka lupa.*[14]

Pernyataan beliau ﷺ dalam lafadz pertama **"Allah-lah tempat (membuktikan) janji"** maksudnya adalah, bahwa Allah akan menghisabku jika aku sengaja berdusta, (dan) sekaligus akan menghisab orang-orang yang menuduhku dengan tuduhan yang keji.[15] Adapun pernyataan beliau ﷺ : **"selama perutku berisi"**, yakni merasa telah puas dengan sesuap makanan, sehingga selalu hadir di sisi Nabi ﷺ .[16]

Dengan demikian, tuduhan terhadap beliau ﷺ sangat dipaksakan dan tidak ilmiyah. Hal itu karena Abu Hurairah ﷺ tidak sekedar menceritakan persahabatannya semata sebagaimana persahabatan yang dimiliki sahabat lainnya. Namun, dalam pernyatannya tersebut, beliau ﷺ juga ingin menceritakan keistimewaan (yang dimilikinya). Keistimewaan tersebut adalah kebersamaannya dengan Rasulullah ﷺ yang tidak dimiliki sahabat lainnya.

Keistimewaan tersebut dijelaskan dengan caranya (yang) *tawadhu'*, dengan menyatakan: **"Selama perutku berisi"**, lalu menyebutkan keistimewaan para sahabat lainnya, sebagai orang-orang yang mampu dan kuat mencari penghidupan. Hal ini, demi Allah, merupakan kesantunan yang luar biasa.[17]

Tuduhan Abu Hurairah ﷺ banyak makan dan ambisi mendapatkan makanan, serta bersahabat dengan Nabi ﷺ hanya karena makanan, bukan karena hidayah Islam atau kecintaan kepada Beliau ﷺ , sungguh ini merupakan tuduhan keji yang hanya dilontarkan oleh orang yang hasad atau orang yang memiliki kerusakan syaraf. Jika tidak, bagaimana mungkin seorang yang berakal dapat membenarkan pemahaman, bahwa Abu Hurairah ﷺ sanggup meninggalkan negerinya, kabilah dan tanah airnya demi menjumpai Rasul ﷺ hanya (sekadar) untuk makan dan minum semata?

Apakah Abu Hurairah ﷺ di kabilahnya tidak mendapatkan makan dan minum? Lalu untuk apa Abu Hurairah ﷺ datang ke Madinah? Apakah di negerinya ia tidak bisa mendapat makanan dan minuman sebagaimana yang diperoleh para petani dan

12) *Saqifah*, op.cit. 12.
13) Ibid, hlm. 14.
14) Al Bukhari, dalam *Shahih*-nya, kitab Al Buyu', Bab Ma Ja'a Fi Qaulihi Ta'ala Faidza Qadhaita Ash Shalat, no. 1906 - III/135 dan Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, hadits no. 7273.
15) *Fathul Bari*, karya Ibnu Hajar, tanpa tahun, Maktabah As Salafiyah, hlm. V/28.
16) *Fathul Bari*, op.cit. IV/288.
17) Dari pernyataan *Al Mu'alimi* ﷺ dalam *Al Anwar Al Kasyifah*, hlm. 147.

pedagang disana? Tuduhan ini betul-betul pelecehan terhadap sahabat yang mulia ini. Dan para penuduh lebih layak dilecehkan dan diragukan keikhlasannya dibandingkan beliau ﷺ. Sejauh inikah kebutaan hati dan kedengkian mereka?

Kemudian dalam pernyataan mereka ini terdapat penyimpangan makna, karena dalam riwayat tersebut bukan dengan lafazh *"shuhbah"* (bersahabat). Padahal yang benar, ialah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dengan lafazh *"alzamu"* (selalu menemani dan mengikuti).

Demikian juga Imam Muslim meriwayatkannya dengan lafadz: *"Aku adalah seorang miskin yang melayani Rasul selama perutku berisi"*. Hal ini menunjukkan penyimpangan yang jelas dari pernyataan beliau ﷺ, sebab kata "persahabatan" (*shuhbah*) tidak sama dengan kata *"mulazamah"* dan *"al khidmah"* (melayani dan membantu). Sehingga pernyataan beliau ﷺ ini untuk menjelaskan sebab banyaknya periwayatan beliau terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ seperti telah jelas dari alur pernyataannya.

Para penuduh ini, disamping telah melakukan *tahrif* (penyimpangan) di atas, mereka juga memotong pernyataan beliau ﷺ sehingga merubah konotasi maknanya, sehingga terfahami bahwa pendorong utama persahabatan beliau adalah mencari sesuap makanan. Padahal semua itu beliau katakan untuk menjelaskan sebab yang menjadikannya sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Demikianlah, *tahrif* (menyimpangkan sesuatu dari lafazh atau makna sebenarnya), sudah menjadi adat kebiasaan orang yang menyimpang dari jalan lurus dan penyembah hawa nafsu.

Dari manakah mereka mengklaim (menganggap) diri mampu mengungkapkan secara benar dan jelas sebab persahabatan Abu Hurairah ﷺ dengan Nabi ﷺ? Apakah mereka lebih tahu dari Rasulullah ﷺ yang telah memberikan pengakuan dan pujiannya kepada Abu Hurairah?[18]

Mereka tidak cukup hanya dengan itu, bahkan menyatakan, bahwa makna lafazh (عَلَى) pada perkataan Abu Hurairah ﷺ (عَلَى مِلْءِ بَطْنِي) bermakna untuk yang menunjukkan sebab. Ini juga merupakan kedustaan dan penipuan lain, sekaligus sebagai bukti bila mereka selalu mencari jalan untuk menjatuhkan pribadi Abu Hurairah ﷺ.

Pernyataan Abu Hurairah ini telah difahami dengan benar oleh para ulama Islam, seperti pernyataan Imam Nawawi ketika menjelaskan perkataan Abu Hurairah ﷺ *(ala mil'i bathni)*: maknanya, aku senantiasa *mulazamah* dengan Beliau ﷺ. Aku rela dengan makananku. Aku tidak mengumpulkan harta untuk simpanan dan tidak untuk yang lainnya. Dan akupun tidak berusaha menambah porsi makanan bagiku. Adapun maksud pernyataan beliau *"melayani"*, bukan sebagai upaya untuk memperoleh gaji atau upah.[19] Sungguh sangat jelas kebatilan tuduhan ini.

- **Mereka berkata:**
Ia mendatangi para sahabat seperti 'Umar dan Abu Bakar dengan berpura-pura meminta dibacakan sebuah ayat Al Qur'an, menurut pengakuannya sendiri, padahal ia ingin agar ditawari makanan, tetapi tiada seorang sahabatpun menawarkan makanan kepadanya, kecuali Ja'far bin Abi Thalib, yang langsung mengajak Abu Hurairah ke rumahnya.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Demi Allah, tiada lain kecuali Dia, aku sering menekan perutku ke bumi karena lapar, dan pada suatu hari, karena lapar, aku sering menekan perutku dengan batu sambil duduk di jalan tempat mereka keluar dari masjid. Aku bertemu dengan Abu Bakar dan aku bertanya kepadanya tentang ayat kitab Allah, dan aku tidak menanyainya kecuali (dengan maksud) agar dia memberi aku makan; tapi ia berlalu dan tidak melakukannya. Dan 'Umar bertemu denganku dan aku bertanya mengenai ayat kitab Allah, aku tidak bertanya (kepadanya) kecuali agar ia mengajak aku makan, dan ia tidak melakukannya.

Bukhari: "Aku bila bertanya mengenai sebuah ayat (Al Qur'an) kepada Ja'far (bin Abu Thalib), maka dia tidak akan menjawab kecuali setelah ia mengajakku ke rumahnya". Di bagian lain : "Aku meminta kepada Ja'far bin Abi Thalib untuk membacakan kepadaku ayat (Al Qur'an), yaitu artinya, agar dia memberi aku makan, dan dia (Ja'far bin Abu Thalib) adalah orang yang paling baik terhadap orang miskin. Ia mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami makan seadanya."[20]

Tanggapan:

Kisah ini dibawakan Amam Al Bukhari, lengkapnya berbunyi:

18) Lihat pujian Rasulullah kepadanya dalam mabhas Abu Hurairoh dalam pandangan salaf al Sholeh.
19) *Syarh* An Nawawi terhadap *Shahih Muslim*, *Tashhih* Syaikh Khalil Ma'mun Syaiha, Cetakan ketiga, Tahun 1317 H, Dar Al Ma'rifah, Baerut, hlm. XV/270.
20) *Saqifah*, op.cit. hlm. 12.

الله الذي لا إله إلا هو إن كنت لأعتمد بكبدي على الأرض من الجوع وإن كنت لأشد الحجر على بطني من الجوع ولقد قعدت يوما على طريقهم الذي يخرجون منه فمر أبو بكر فسألته عن آية من كتاب الله ما سألته إلا ليشبعني فمر ولم يفعل ثم مر بي عمر فسألته عن آية من كتاب الله ما سألته إلا ليشبعني فمر فلم يفعل ثم مر بي أبو القاسم ﷺ فتبسم حين رآني وعرف ما في نفسي وما في وجهي ثم قال يا أبا هر قلت لبيك يا رسول الله قال الحق ومضى فتبعته فدخل فاستأذن فأذن لي فدخل فوجد لبنا في قدح فقال من أين هذا اللبن قالوا أهداه لك فلان أو فلانة قال أبا هر قلت لبيك يا رسول الله قال الحق إلى أهل الصفة فادعهم لي قال وأهل الصفة أضياف الإسلام لا يأوون إلى أهل ولا مال ولا على أحد إذا أتته صدقة بعث بها إليهم ولم يتناول منها شيئا وإذا أتته هدية أرسل إليهم وأصاب منها وأشركهم فيها فساءني ذلك فقلت وما هذا اللبن في أهل الصفة كنت أحق أنا أن أصيب من هذا اللبن شربة أتقوى بها فإذا جاء أمرني فكنت أنا أعطيهم وما عسى أن يبلغني من هذا اللبن ولم يكن من طاعة الله وطاعة رسوله ﷺ بد فأتيتهم فدعوتهم فأقبلوا فاستأذنوا فأذن لهم وأخذوا مجالسهم من البيت قال يا أبا هر قلت لبيك يا رسول الله قال خذ فأعطهم قال فأخذت القدح فجعلت أعطيه الرجل فيشرب حتى يروى ثم يرد علي القدح فأعطيه الرجل فيشرب حتى يروى ثم يرد علي القدح فيشرب حتى يروى ثم يرد علي القدح حتى انتهيت إلى النبي ﷺ وقد روي القوم كلهم فأخذ القدح فوضعه على يده فنظر إلي فتبسم فقال أبا هر قلت لبيك يا رسول الله قال بقيت أنا وأنت قلت صدقت يا رسول الله قال اقعد فاشرب فقعدت فشربت فقال اشرب فشربت فما زال يقول اشرب حتى قلت لا والذي بعثك بالحق ما أجد له مسلكا قال فأرني فأعطيته القدح فحمد الله وسمى وشرب الفضلة

Demi, Allah. Tidak ada sesembahan yang benar, kecuali Dia. Sungguh aku tempelkan perutku ke tanah karena lapar dan aku ganjal perutku dengan batu menahan lapar. Sungguh, pada suatu hari,aku duduk di jalan yang biasa mereka pakai pulang dari (bertemu) Rasulullah ﷺ . Lalu Abu Bakar melintasi jalan itu. Aku pun bertanya kepadanya tentang satu ayat Al Qur'an. Dan tidaklah aku menanyakannya, kecuali agar Abu Bakar menjamuku. Dia pun melewatiku dan tidak berbuat apa-apa. Lalu melintas di jalan itu, Umar bin Al Khaththab. Aku pun bertanya kepadanya satu ayat Qur'an. Dan tidaklah kutanyakan hal itu, kecuali agar ia menjamuku. Namun ia pun melintas dan tidak berbuat apa-apa. Kemudian setelah itu Abul Qasim Muhammad ﷺ melintas di jalan itu seraya tersenyum ketika memandangku. Beliau ﷺ mengetahui yang sedang bergejolak dalam hatiku dan yang tersirat dari wajahku. Kemudian Beliau ﷺ memanggilku,"Wahai, Abu Hirr," aku pun menjawabnya,"Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda,"Ikuti aku." Beliau beranjak meninggalkanku dan aku pun mengiringi di belakang Beliau ﷺ . Beliau masuk rumah dan aku pun meminta izin dan diizinkan. Ketika Beliau ﷺ memasuki rumah, Beliau mendapati susu dalam gelas besar (bejana). Beliau ﷺ bertanya,"Darimana susu ini?" Mereka (isteri-isteri Beliau ﷺ) ﷺ menjawab,"Hadiah dari fulan atau fulanah untuk engkau." Beliaupun memanggilku,"Wahai, Abu Hirr." Aku pun menjawabnya,"Kupenuhi panggilanmu, wahai Rasul." Beliau bersabda,"Temuilah Ahlush Shuffah dan undanglah mereka kesini." Kata Abu Hurairah, Ahlush Shuffah adalah tamu Islam. Mereka tidak bersandar kepada keluarga tertentu. Tidak memiliki harta dan famili seorang pun juga. Jika datang kepada Beliau ﷺ shadaqah, Beliau ﷺ kirimkan makanan tersebut kepada mereka dan sama sekali tidak ikut mencicipi makanan tersebut. Jika

datang kepada Beliau ﷺ berupa hadiah (untuknya), maka Beliau ﷺ pun mengirimkannya kepada Ahlush Shuffah dan ikut bersama menikmatinya. Hal itu kurang berkenan bagiku, maka aku berkata (dalam hati),"Apakah susu ini cukup untuk Ahlush Suffah?! Menurutku, akulah yang berhak pertama kali meminum susu agar aku menjadi kuat dengannya. Maka ketika Beliau datang, Beliau memerintahkan kepadaku untuk membagikannya kepada mereka. Padahal, mungkin susu itu tidak akan sampai kepadaku. Namun, mentaati Allah dan RasulNya merupakan keharusan, maka akupun mendatangi dan mengundang mereka. Lalu mereka datang dan mohon izin masuk. Kemudian Beliau ﷺ pun mengizinkannya. Lalu mereka mengambil posisi masing-masing di tempat yang ada di rumah Beliau ﷺ. Beliau memanggilku,"Wahai, Abu Hirr." Aku pun menjawabnya,"Kupenuhi panggilanmu, wahai Rasul ...." Beliau bersabda lagi,"Ambil dan bagikan kepada mereka." Aku pun mengambil gelas dan memberikannya kepada salah seorang (diantara mereka); ia meminumnya hingga puas dan kenyang, lalu ia kembalikan gelas itu dan aku berikan kepada orang lain; lalu meminumnya sampai puas dan kenyang. Begitu seterusnya hingga berakhir kepada Nabi ﷺ dalam keadaan seluruh Ahlush Shufah kenyang. Lalu Beliau ﷺ mengambil gelas tadi dan meletakkannya di atas tangan Beliau ﷺ seraya memandangku sambil tersenyum dan bersabda,"Wahai Abu Hirr! Tinggal aku dan kamu (yang belum minum). Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Duduk dan minumlah." Akupun duduk dan meminumnya. Lalu Beliau ﷺ bersabda lagi,"Minumlah," lalu aku minum. Beliau terus memerintahkan kepadaku minum, sehingga aku berkata,"Cukup. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak lagi aku dapati tempat untuk minuman dalam tubuhku. Beliau bersabda,"Berikanlah kepadaku," aku pun menyerahkan gelas tadi, kemudian Beliau ﷺ memuji Allah dan meminum susu yang tersisa.[21]

Mereka berdalih dengan kisah ini untuk menguatkan pernyataan mereka dalam mencela Abu Hurairah sebagai orang yang beramal untuk sesuap makanan. Akan tetapi, apakah karena kejadian tersebut, lalu kita tolak seluruh hadits-hadits beliau, hingga sampai menghina sebagai orang yang memiliki hobi makan dan disebut sebagai pembawa hadits lesung?!

Orang yang meneliti kehidupan para sahabat akan mendapatkan bahwa dalam hal seperti ini, beliau ﷺ tidak sendirian. Ada diantara sahabat yang berbuat hal serupa, diantaranya Watsilah bin Al Asqa' sebagaimana diriwayatkan Al Hakim dengan lafazh:

"Kami tinggal selama tiga hari. Setiap orang yang menuju masjid mengajak dua dan tiga orang sesuai dengan kemampuannya, dan memberi mereka makan". Beliau berkata lagi,"Aku termasuk yang tidak dibawa selama tiga hari tiga malam. Tiba-tiba aku melihat Abu Bakar di kegelapan malam. Aku pun mendatanginya dan memintanya untuk membacakan surat Saba' hingga sampai di rumahnya. Aku berharap ia mengundangku makan malam. Lalu ia pun membacakannya kepadaku hingga depan pintu rumahnya, kemudian berhenti di depan pintu sampai selesai membacakan seluruhnya. Kemudian ia masuk dan meninggalkanku di luar. Kemudian aku menemui Umar. Aku berbuat seperti itu dan ia (pun) berbuat serupa dengan perbuatan Abu Bakar terdahulu. Keesokan harinya, pagi-pagi aku menemui Rasul ﷺ dan menceritakan hal tersebut padanya, dan Beliaupun menjamuku."[22]

Apakah kita juga menolak seluruh hadits Watsilah karena peristiwa ini?

Sedangkan kisah Abu Hurairah dengan Ja'far bin Abu Thalib dibawakan Imam Bukhari dengan lafazh:

خَيْرُ النَّاسِ لِلْمَسَاكِينِ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَنْقَلِبُ بِنَا فَيُطْعِمُنَا مَا كَانَ فِي بَيْتِهِ حَتَّى إِنْ كَانَ لَيُخْرِجُ إِلَيْنَا الْعُكَّةَ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ فَنَشْتَقُّهَا فَنَلْعَقُ مَا فِيهَا

Sebaik-baik manusia terhadap orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib. Dia terus mengunjungi kami dan memberi makan kami apa yang ada di rumahnya, sampai-sampai membawa tempat makanan tanpa berisi makanan. Kami pun memegangnya, lalu menjilati sisa yang ada di tempat makanan tersebut.[23]

Lihatlah perbedaan dan penukilan sembarangan yang menjadi ciri khas ahli bid'ah dan musuh Islam!

- Mereka menyatakan:
  Keperibadian Abu Hurairah lemah. Tatkala kembali dari Bahrain, Umar bin Khaththab mencurigainya menggelapkan uang baitul mal. Umar menuduhnya sebagai pencuri dan menyebutnya sebagai musuh Allah dan musuh kaum muslimin, dalam riwayat lain, musuh Kitab atau musuh Islam.[24]

21) *Shahih Al Bukhari*, kitab Ar Riqaq, Bab Kaifa 'Isy Rasulullah Wa Ashhabihi Wa Takhallihim Min Ad Dunya, no. 5971, hlm. VIII/120.
22) Dinukil dari *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 45-46, dari *Al Mustadrak*, IV/116.
23) *Al Bukhari*, dalam **Shahih**-nya, kitab Al Ath'imah, Bab Al Halwa Wal Asl, no 5431, hlm. IX/557.
24) *Saqifah*, op.cit. hlm. 13.

Tanggapan:

Pernyataan mereka ini berdasarkan riwayat yang disampaikan Ibnu Sa'ad dengan *sanad* yang *shahih* tentang kisah kepulangan Abu Hurairah dari tugasnya sebagai Amir (Gubernur) Bahrain. Beliau menghadap Umar bin Khaththab dengan membawa uang sebanyak 400.000 dari Bahrain. Umar bertanya kepadanya: *"Apakah engkau menzhalimi seseorang?"* Ia menjawab, *"Tidak."* Umar bertanya lagi, *"Apakah engkau mengambil sesuatu dengan tidak benar?"* Ia menjawab, *"Tidak."* Umar bertanya lagi, *"Berapa banyak yang engkau bawa untuk pribadi?"* Ia menjawab, *"Sebanyak 20.000."* Umar bertanya, *"Dari mana engkau mendapatkannya?"* Ia menjawab, *"Aku berdagang."* Umar berkata, *"Hitunglah modal dan rizkimu (gajimu), maka ambillah. Sedang yang lainnya simpanlah diBaitul Mal."*[25]

Dalam lafazh Abu Ubaid, (disebutkan) Umar berkata kepadanya: *"Wahai, musuh Allah dan musuh KitabNya. Apakah engkau mengambil (mencuri) harta?"* Ia menjawab, *"Aku bukan musuh Allah dan bukan musuh KitabNya. Akan tetapi aku adalah musuh bagi yang menentang keduanya dan aku tidak mencuri harta Allah."* Umar bertanya kembali: *"Dari mana terkumpul untukmu uang sejumlah 10.000 dirham?"* Ia menjawab, *"Kudaku berkembang biak. Pemberian untukku selalu aku dapatkan. Begitu juga sahamku (bagianku dari pembagian rampasan perang) juga berkembang dan bertambah."* Lalu Umar mengambilnya dariku. Abu Hurairah berkata, *"Ketika kutunaikan shalat Shubuh, aku mintakan ampunan untuk Amirul mukminin."*[26]

Perhatikanlah! Bagaimana para musuh Abu Hurairah memanfaatkan perkataan keras Umar ini untuk mencaci Abu Hurairah , kemudian menuduhnya telah mencuri dan merampas; padahal permasalahannya tidaklah demikian. Umar melakukan pengambilan sebagian harta tersebut terhadap beberapa pejabatnya[27] dan tidak mengkhususkan kepada Abu Hurairah saja. Sebabnya, ketika Amr bin Ash Sha'iq melihat harta para pejabat semakin bertambah banyak, ia merasa aneh, lalu menulis surat kepada Umar bin Al Khaththab dalam bentuk bait-bait syi'ir.[28] Lalu Umar pun mengirim utusan kepada para petugas. Diantara mereka adalah Sa'ad , dan Abu Hurairah , lalu ia mengambil harta mereka menjadi setengah bagian.[29] Begitu juga ia memutasi Abu Musa Al Asy'ari dari tugas di Bashrah, dan hartanya dibagi menjadi dua bagian. Demikian juga pada Al Haarits bin Wahb.[30]

Umar tidaklah menuduh Abu Hurairah , dan tidak juga hanya mengambil harta miliknya saja. Bahkan itulah sistem politik Umar terhadap para pejabatnya; bukan atas dasar *syubhat*, namun itu merupakan ijtihad dan kehebatan beliau dalam mengatur perkara-perkara kaum muslimin.[31] Sungguh Umar sangat mencintai sahabat, sebagaimana ia mencintai dirinya. Dan beliau sangat tidak suka, bila salah seorang dari mereka mendapatkan harta yang berbau *syubhat*. Perbuatan beliau ini banyak diriwayatkan dalam perjalanan hidupnya.[32]

Khalifah Umar khawatir atas mereka. Jangan-jangan orang *bermu'amalah* dalam perdagangan dan usaha dengan mereka karena jabatan yang disandangnya. Karenanya, beliau mengambil sebagian dari harta mereka dan meletakkannya di Baitul Mal agar terlepas tanggungjawabnya di hadapan Allah *Ta'ala*. Kemudian ia pun memberikan kepada mereka dari harta Baitul Mal sesuai jumlah yang layak. Dengan demikian menjadi halallah bagi mereka, tanpa ada *syubhat*.[33]

Para penuduh tersebut hanya memandang dan menukil riwayat ini sesuai dengan keinginannya, lalu menjadikanya sebagai senjata untuk menyerang sahabat Abu Hurairah dan menuduhnya berkepribadian lemah, tanpa menyebutkan riwayatnya secara lengkap. Padahal dalam riwayat tersebut terdapat bantahan Abu Hurairah terhadap Umar , yaitu ketika Umar berkata kepadanya *"Wahai, musuh Allah dan musuh kitabNya. Apakah engkau telah mencuri harta Allah?"*, Abu Hurairah menjawab, *"Aku bukan musuh Allah dan bukan musuh KitabNya. Akan tetapi aku adalah musuh bagi yang menentang keduanya."*

Dengan demikian jelaslah, bahwa Umar tidak mencurigai dan menuduh Abu Hurairah mencuri. Hal ini dibuktikan dengan keinginannya mengangkat

25) *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, IV/336 dengan *sanad yang shahih*.
26) *Al Amwal*, oleh Abu Ubaid, hlm. 269.
27) *Al Bidayah Wan Nihayah*, VIIII/13.
28) *Al Amwal*, oleh Abu Ubaid, hlm. 269. Muhammad 'Ajaj Al Khathib menyebutkan di halamaan 225 dari *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 105/J.3/Q.2.
29) *Al Amwal*, oleh Abu Ubaid, hlm. 269; dinukil dari *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 141 dan menyatakan bahwa Muhammad 'Ajaj Al Khathib menyebutkan di halaman 225 dari *Tahabaqat Ibnu Sa'ad*, 105/J.3/Q.2.
30) *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 140 dan menyatakan bahwa Muhammad 'Ajaj mengisyaratkan di halaman 225, bahwa Ibnu Abdi Rabbih menyebutkan berita keduanya dalam *Al Aqdu Al Farid*, I/33.
31) *Abu Hurairah Rawiyatul Islam*, halaman 225; *As Sunnah Qabla At Tadwin*, halaman 438.
32) *Al Anwaar Al Kasyifah*, karya Abdurrahman Al Mu'allimi, hlm. 213.
33) *Ibid*.

kembali Abu Hurairah untuk kedua kalinya. Sebagaimana diriwayatkan Abu Ubaid setelah riwayat di atas dengan bunyi: "Kemudian, setelah itu Umar ﷺ berkata kepadaku: *"Bukankah engkau mau bertugas kembali?"* Aku menjawabnya: *"Tidak"*. Ia berkata: *"Mengapa* (tidak mau), *padahal telah bertugas orang yang lebih baik darimu, yakni Yusuf"*. Akupun menimpalinya, *"Sesungguhnya Yusuf seorang nabi dan anak seorang nabi pula. Sedangkan aku adalah anak Umaimah, dan aku takut tiga dan dua"*. Umar ﷺ berkata, *"Kenapa engkau tidak berkata lima?"* Abu Hurairah ﷺ menjawab, *"Aku takut berbicara tanpa dasar ilmu dan memutuskan tanpa hilm (sabar dan hati-hati)."* Atau ia berkata: *"Aku berkata tanpa hilm (sabar dan hati-hati), dan aku memutuskan perkara tanpa dasar ilmu"*.

Seorang perawi (dari Ibnu Sirin.) berkata: *"Keraguan ini berasal dari Ibnu Sirin"*. (Lalu Abu Hurairah berkata lagi, Edt), *"Dan aku takut akan dipukul punggungku dan dicela kehormatanku dan diambil hartaku dengan paksa."*[34]

Seandainya Umar ﷺ telah mengetahui Abu Hurairah ﷺ pernah berkhianat, niscaya tidak akan memakainya sama sekali dan tidak akan memanggilnya untuk kedua kalinya. Seandainya Khalifah Umar ﷺ meragukan sedikit saja sifat amanah Abu Hurairah ﷺ , tentu beliau akan menghakimi dan menghukumnya dengan hukuman *syar'i*. Beliau telah mengetahui sifat amanah dan keikhlasannya, maka beliaupun kembali menemui Abu Hurairah meminta menjadi pejabat beliau.[35]

- **Mereka menyatakan:**

Karena seringnya ia meriwayatkan hadits, Ummul Mukminin 'A'isyah dan para sahabat yang utama menuduhnya sebagai berbicara tak keruan (mazzah), berbohong (kadzdzab) dan lain-lain.

Umar mengancam akan memukul dan mengasingkannya apabila ia meriwayatkan hadits. Ia sendiri mengaku tidak berani mengucapkan sebuah hadits di zaman Umar. Ummul Mukminin 'Aisyah mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar Rasul bercerita seperti yang disampaikan Abu Hurairah. 'Ali menamakannya pembohong umat. Demikian juga tokoh-tokoh yang terdahulu.[36]

Mereka juga menyatakan:

Hadits-hadits yang disampaikan Abu Hurairah, menurut Abu Muhammad bin Hazm berjumlah 5.374 buah. Bila dibandingkan dengan seluruh hadits yang disampaikan oleh keempat Khulafa'ur-Rasyidin, jumlah ini sangat banyak. Abu Bakar, misalnya, menyampaikan 142 hadits (yang dimasukkan dalam Bukhari, 22), 'Umar 537 hadits (yang dianggap shahih, 50), 'Utsman 146 (Bukhari memasukkan 9 hadits, Muslim 5), dan 'Ali 586 hadits (yang diangap shahih, 50); semuanya hanya 1.411 hadits dan itu berarti cuma 21 % dari jumlah hadits yang disampaikan Abu Hurairah seorang diri. Dan jumlah ini hampir sama dengan jumlah ayat-ayat Al Qur'an.

Sebagai perbandingan, maka seluruh hadits yang disampaikan Abu Bakar selama 20 tahun pergaulannya dengan Rasul, hanya diperoleh Abu Hurairah dalam 16,7 hari duduk di Shuffah setelah ia menganut Islam, 'Umar dalam 63,1 hari, 'Utsman dalam 17,1 hari, 'Ali dalam 68,9 hari, Thalhah bin 'Ubaidilah dalam 4,4 hari, Salman al-Farisi dalam 7 hari. Zubair bin al Awaam dalam 1,1 hari, 'Abdul Rahman bin 'Auf dalam 1 hari.

Dan seluruh haditsnya baru diucapkannya hampir 30 tahun sesudah Rasul Allah SAW wafat, sebagaimana pengakuannya, karena sekembalinya dari Bahrain dia tidak diperkenankan mengobral haditsnya. [37]

Tanggapan:

Apakah benar para sahabat utama menuduh Abu Hurairah berdusta sebagaimana anggapan di atas. Sungguh, semua itu tidak benar. Sebab para sahabat besar dan lain-lainnya memberikan pengakuan dan menerima hadits Abu Hurairah.[38] Sedangkan riwayat mereka tentang tuduhan Abu Hurairah telah berdusta berasal dari riwayat Al Nadzam atau Bisyr Al Mirrisi atau Abu Ja'far Al Iskafi yang merupakan musuh besar, penentang Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Adapun yang dinisbatkan kepada 'Umar bahwa beliau mengancam akan memukul dan mengasingkan Abu Hurairah apabila ia meriwayatkan hadits, ini diambil

---

34) *Al Amwal*, oleh Ibnu Ubaid, hlm. 269 dengan *sanad* yang *shahih* dari jalan Yazid bin Ibrahim At Tasaturi dari Ibnu Sirin, dan kisah itu sendiri dalam *Al Mustadrak*, 11/ 347 dan *Uyunu Al Atsar*,1/53, diambil dari *Difa'un 'An Abu Hurairah*, op.cit. hlm. 142.
35) *As Sunnah Qabla At Tadwin*, hlm. 438.
36) *Saqifah*, op.cit. hlm. 14.
37) Saqifah, op.cit. hlm. 16.
38) Lihat Abu Hurairah dalam pengakuan para sahabat dalam mabhas edisi ini.

dari kitab Ibnu 'Asakir, bahwa Umar bin Al Khaththab ؓ berkata kepada Abu Hurairah ؓ: "Engkau akan sungguh-sungguh tidak meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, atau aku pulangkan anda ke negeri Daus?" Dan kitab Ibnu 'Asakir termasuk yang banyak memuat hadits-hadits *dhaif* (lemah), bahkan *maudhu'* (palsu). Jika benar pernyataan tersebut, dapat difahami, bahwa kekhawatiran Umar ؓ itu ialah terhadap hadits-hadits yang terkadang dibuat oleh orang (yang diletakkan) bukan pada tempatnya, disebabkan mereka banyak membicarakan hadits-hadits yang mengandung masalah *rukhsah* (keringanan dari Nabi ﷺ), juga karena (dikhawatirkan) jika seseorang memperbanyak meriwayatkan hadits memungkinkannya terjadi kesalahan atau kekeliruan, lalu orang-orang meriwayatkannya atau yang semisalnya.[39]

Namun, tampaknya zhahir kisah ini menunjukkan, bila hadits ini merupakan kepalsuan yang dilakukan oleh Rafidhah yang ingin menampakkan kesan kebencian Umar ؓ kepada hadits-hadits Rasul ﷺ. Kemudian pernyataan Umar ؓ sendiri menjadi bukti yang menunjukkan adanya kontradiksi isi kandungannya. Artinya, ancaman Umar ؓ kepada Abu Hurairah ؓ dengan mengasingkannya ke negeri Daus tanah airnya tidaklah perlu, sebab pengasingan itu tidak tepat. Juga, periwayatan hadits-hadits tidak membutuhkan nasihat Umar ؓ, jika dimaksudkan untuk menjaga hadits-hadits Nabi ﷺ. Bila yang diriwayatkan Abu Hurairah ؓ itu tidak *shahih*, tidak benar pula Abu Hurairah ؓ menghindari daerah Daus, sebuah negeri yang juga dapat melindunginya? Jika hadits-hadits Abu Hurairah ؓ itu tidak *shahih* menurut pandangan Umar ؓ, niscaya ia akan secepatnya memotong lisan Abu Hurairah ؓ dan tidak perlu mengasingkannya ke negeri kaumnya atau ke daerah lainnya.[40]

Terdapat juga kisah 'Umar menerima persaksian dan riwayat Abu Hurairah. Diantaranya kisah yang diriwayatkan Imam Al Bukhari *rahimahullah* dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata :

أُتِيَ عُمَرُ بِامْرَأَةٍ تَشِمُ فَقَامَ فَقَالَ أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ مَنْ سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْوَشْمِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُمْتُ فَقُلْتُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَنَا سَمِعْتُ قَالَ مَا سَمِعْتَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لَا تَشِمْنَ وَلَا تَسْتَوْشِمْنَ

Umar mendatangi seorang wanita yang bertato, lalu ia berdiri seraya berkata,*"Bersumpahlah kalian dengan nama Allah. Siapakah diantara kalian yang mendengar dari Nabi ﷺ tentang tato?"* Abu Hurairah ؓ berkata: Akupun bangkit dan berdiri, seraya berkata,*"Saya mendengarnya, wahai Amirul Mukminin."* Umar ؓ bertanya,*"Bagaimana yang engkau dengar?"* Abu Hurairah ؓ menjawab,*"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Janganlah kalian bertato dan meminta untuk ditato."*[41]

Ini semua merupakan bantahan langsung dari perbuatan 'Umar atas berita bohong yang dinisbatkan kepadanya.

Demikian juga kisah 'Aisyah yang disebutkan dalam tuduhan mereka di atas adalah pernyataan beliau.

أَلَا يُعْجِبُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ يُسْمِعُنِي ذَلِكَ وَكُنْتُ أُسَبِّحُ فَقَامَ قَبْلَ أَنْ أَقْضِيَ سُبْحَتِي وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ مِثْلَ سَرْدِكُمْ

Tidakkah Abu Hurairah membuatmu heran (wahai Urwah), ia datang lalu duduk di samping kamarku menyampaikan hadits dari Rasulullah, memperdengarkannya kepadaku dan aku sedang shalat sunnah, lalu ia pergi sebelum aku menyelesaikan shalat sunnahku. Seandainya aku mendapatinya, tentu aku akan membantahnya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan hadits seperti yang kalian sampaikan.[42]

Inilah sebab pengingkarannya, Aisyah ؓ tidak melemahkannya dan tidak juga menuduhnya sebagai pendusta sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian penuduhnya. Sekalipun demikian, 'Aisyah ؓ tetap mengakui, bahwa Abu Hurairah ؓ meninggalkan tempat sebelum ia selesai dari shalatnya. Padahal waktu shalat bukanlah waktu yang lama.

Adapun pernyataannya *"Seandainya aku mendapatinya, tentu aku akan membantahnya,"* yakni niscaya aku akan menegurnya dan menjelaskan, bahwa pelan dalam menyampaikan hadits itu lebih baik daripada memaparkannya secara cepat.[43] Perkataan Aisyah ؓ *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan hadits seperti yang kalian sampaikan,"* yaitu menyampaikan hadits dengan pelan dan tersusun rapi, berurutan (menyelesaikan yang satu, kemudian baru yang lainnya), agar tidak bercampur bagi yang mendengarnya.

Dalam pernyataan 'Aisyah tersebut, tidak ada yang menunjukkan bila ia menolak hadits Abu

39) *Al Bidayah Wan Nihayah*, oleh Ibnu Katsir, VIII/106.
40) *Zhulumatu Abi Ar Rayyah*, hlm. 43.
41) Al Bukhari, dalam *Shahih*-nya, kitab Al Libas, Bab Al Mustawsyimah, no. 5490, hlm. VII/214.
42) *Muslim*, dalam *Shahih*-nya, kitab Al Ilmu, Bab Sardu Al Hadits, no. 3303.
43) *Fathul Bari*, VII/389-390.

Hurairah atau menuduhnya telah berdusta atas nama Nabi, atau membuat-buat hadits palsu. Bahkan 'Aisyah menerima dan membenarkan periwayatan Abu Hurairah sebagaimana dalam hadits Khabab yang bertanya kepada Ibnu Umar:

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ مِنْ بَيْتِهَا وَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ مِنْ أَجْرٍ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُحُدٍ فَأَرْسَلَ ابْنُ عُمَرَ خَبَّابًا إِلَى عَائِشَةَ يَسْأَلُهَا عَنْ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فَيُخْبِرُهُ مَا قَالَتْ وَأَخَذَ ابْنُ عُمَرَ قَبْضَةً مِنْ حَصْبَاءِ الْمَسْجِدِ يُقَلِّبُهَا فِي يَدِهِ حَتَّى رَجَعَ إِلَيْهِ الرَّسُولُ فَقَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ صَدَقَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَضَرَبَ ابْنُ عُمَرَ بِالْحَصَى الَّذِي كَانَ فِي يَدِهِ الأَرْضَ ثُمَّ قَالَ لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيطَ كَثِيرَةٍ

Wahai, Abdullah bin Umar. Tidakkah engkau mendengar yang disampaikan Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang keluar bersama jenazah dari rumahnya dan menshalatkannya, kemudian mengiringinya sampai dikubur, maka ia mendapat pahala dua qirath. Setiap qirath seperti Gunung Uhud. Barangsiapa yang menshalatkan jenazah kemudian pulang, maka mendapat pahala seperti Gunung Uhud". Lalu Ibnu Umar mengutus Khabab kepada 'Aisyah untuk menanyakan perkataan Abu Hurairah tersebut, kemudian kembali kepadanya memberitahukan pernyataan 'Aisyah. Lalu Ibnu Umar mengambil segenggam krikil masjid yang ia bolak-balikkan di tangannya sampai datang utusannya tersebut. Lalu utusan itu berkata: 'Aisyah berkata, "Benar Abu Hurairah." Lalu Ibnu Umar membuang kerikil-kerikil yang ada di tangannya ke tanah, kemudian berkata: "Kita telah kehilangan banyak qirath." [44]

Sedangkan pernyataan Imam 'Ali yang mereka kemukakan di atas merupakan kedustaan, sebagaimana disampaikan penulis kitab *Difa' 'An Abu Hurairah*: Tidak ada referensi yang valid dan terpercaya yang menunjukkan adanya pernyataan menyakinkan, bahwa Ali رضي الله عنه menuduh Abu Hurairah رضي الله عنه telah berdusta, atau melarangnya meriwayatkan hadits. Akan tetapi, sebagian musuh Abu Hurairah رضي الله عنه berusaha berargumen dengan mengambil riwayat dari Abu Ja'far Al Iskafi, bahwa ketika mendengar hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, (maka) Ali رضي الله عنه berkata: *"Ketahuilah, sesungguhnya sedusta-dusta orang...."* atau ia berkata: *"Sedusta-dusta orang terhadap Rasulullah ﷺ ialah Abu Hurairah Ad Dausi"*.

Riwayat ini adalah *dhaif* (lemah) dan tertolak. Sebab, jalur *sanadnya* dari Al Iskafi; ia seorang pengikut hawa nafsu, sekaligus menyeru orang mempertuhankan hawa nafsunya. Disamping itu, ia juga seorang rawi yang tidak *tsiqah*.[45] Demikian ini merupakan dusta besar yang telah disingkap kebohongannya, berdasarkan kesepakatan sebagian besar putra, sahabat dan para panglima Ali رضي الله عنه, serta sejumlah tokoh Syi'ah generasi awal dan anak keturunan Al Hasyimi tetap diam dan terus meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, atau meriwayatkan haditsnya melalui jalan periwayatan orang-orang terpercaya (*tsiqat*) jika mereka tidak mendengarnya langsung dari Abu Hurairah رضي الله عنه.[46]

Seandainya ada peringatan dan pengingkaran para sahabat terhadap banyaknya riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه, berarti ini menunjukkan kepada kita, bahwa mereka selalu mengutamakan kehati-hatian, ketelitian, kejelian dalam meriwayatkan dan menyandarkan cara periwayatannya. Mereka tidak memperbanyak (menyampaikan hadits), karena takut terjatuh pada kekeliruan.

Ketika Abu Hurairah رضي الله عنه memaparkan yang didengarnya, tidak ada perasaan takut seperti mereka. Hal ini, karena kepercayaan Abu Hurairah terhadap hafalan serta daya ingatnya. Sehingga, bukanlah sesuatu yang aneh dan salah, jika kita mendapatkan ada orang yang memandang penting memperbanyak riwayat, sedangkan yang lain membatasi dengan mengingkari banyaknya riwayat Abu Hurairah. Khususnya, apabila seorang sahabat mendapatkan *dhahir* hadits-hadits yang memerintahkan untuk membatasi dalam meriwayatkan hadits dengan *merajihkannya* dari hadits-hadits lain, yang memerintahkan untuk menyampaikan dan memperbolehkan meriwayatkan hadits (secara bebas) -atau barangkali- belum mendengar hadits-hadits lainnya.[47]

44) Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab Al Jana'iz, Bab Fadhlu 'Alash Shalat Wa Ittiba'uha, no. 1574.
45) *Abu Hurairah Rawiyatul Islam*, hlm. 278, yang dikutip apa yang dituduhkan oleh Al Iskafi dari *Syarhu Nahji Al Balaghah*, I/468, Cetakan Beirut.
46) *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 123.
47) Ibid, hlm. 87, dengan perubahan.

Kemudian mereka mulai mempertanyakan mengapa Abu Hurairah banyak menyampaikan hadits melebihi para sahabat besar lainnya, seperti Khulafa'ur Rasyidin. Usaha memperbandingkan riwayat Abu Hurairah dengan riwayat Khulafa'ur Rasyidin dalam jumlah hadits yang diriwayatkan mereka merupakan satu kesalahan yang besar, dengan dasar-dasar sebagai berikut:

1. Memang benar bahwa Khulafa'ur Rasyidin telah mendahului Abu Hurairah dalam persahabatan dan keislaman serta penerimaan hadits. Namun mereka sibuk mengurus permasalahan negara dan pengaturan hukum serta pengiriman para ulama, ahli Qur'an dan Qadhi'(hakim). Sehingga mereka menunaikan amanat yang mereka emban sebagaimana mereka telah menunaikan amanat mengurus permasalahan umat. Sebagaimana kita tidak mencela Khalid bin Al Walid dengan sedikitnya periwayatannya dari Rasulullah karena sibuk dengan jihad. Demikian juga tidak mencela Abu Hurairah dengan banyaknya periwayatannya karena sibuk dengan ilmu. Setiap orang dimudahkan Allah kepada yang terbaik baginya.
2. Abu Hurairah meluangkan seluruh waktu dan pikirannya kepada ilmu dan pengajaran tanpa ikut serta dalam politik. Ditambah dengan kebutuhan orang kepada beliau karena usianya yang panjang. Dengan demikian membuat perbandingan antara beliau dengan sahabat-sahabat besar atau Khulafa'ur Rasyidin tidak dapat dianggap benar.[48]

Rasa aneh dan tuduhan memperbanyak hadits telah dijawab oleh Abu Hurairah sendiri dengan pernyataannya:

أَنَّ أَبَا هُرَيْـــرَةَ رضي الله عنه قَالَ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ عَنْ رَسُـــولِ اللهِ ﷺ وَتَقُولُونَ مَا بَالُ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ لَا يُحَدِّثُونَ عَنْ رَسُـــولِ اللهِ ﷺ بِمِثْلِ حَدِيــــثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمْ صَفْقٌ بِالْأَسْــوَاقِ وَكُنْتُ أَلْزَمُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي فَأَشْهَدُ إِذَا غَابُوا وَأَحْفَظُ إِذَا نَسُوا وَكَانَ يَشْغَلُ إِخْوَتِي مِنَ الْأَنْصَارِ عَمَلُ أَمْوَالِهِمْ وَكُنْتُ امْرَأً مِسْكِينًا مِنْ مَسَاكِينِ الصُّفَّةِ أَعِي حِينَ يَنْسَوْنَ

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Kalian akan menyatakan, bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits. ***Dan Allahlah tempat (untuk membuktikan) janji.*** *Juga mengatakan "Mengapa orang-orang Al Muhajirin dan Anshar tidak banyak meriwayatkan hadits, seperti periwayatan Abu Hurairah?" Sungguh, saudara-saudaraku dari Muhajirin disibukkan dengan jual-beli di pasar. Sedangkan saudara-saudaraku dari Anshar disibukkan oleh pengelolaan harta mereka. Adapun aku seorang miskin yang selalu mengikuti Rasulullah ﷺ* ***selama perutku berisi.*** *Aku hadir saat mereka tidak hadir, dan aku ingat dan paham saat mereka lupa."*[49]

Dalam lafazh Imam Ahmad: *"Sedangkan aku adalah seorang yang i'tikaf (berdiam diri di masjid (Ahlus Sifah), dan paling banyak turut serta dalam majelis-majelis Rasul ﷺ. Aku hadir saat mereka tidak hadir, dan aku menghafalnya ketika mereka lupa".*[50]

Dalam lafazh Al Hakim: *"Sungguh, isteri ataupun jual-beli di pasar tidak menyibukkan (melalaikan) kami dari turut serta bersama Rasul ﷺ, melainkan aku meminta kepada Rasulullah ﷺ satu kalimat yang Beliau ﷺ ajarkan kepadaku, atau sesuap makanan yang Beliau berikan kepadaku".*[51]

Kita lihat dalam pernyataan dan sejarah Abu Hurairah, ia telah mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mendengar, menghafal dan menyaksikan seluruh peristiwa yang berkaitan dengan diri Nabi ﷺ, dan ditambah dengan kekuatan hafalan dan lamanya waktu *bermulazamah* setelah berdatangan orang untuk masuk Islam. Tentu hal ini meembuatnya dapat menghafal hadits-hadits yang tidak ditemui di kalangan sahabat lainnya.

Terbukti. Kita mendapati sebagian besar *kibar sahabat* (tokoh-tokoh besar sahabat) telah menyadari dan mengakui, bahwa mereka telah disibukkan dengan jual-beli di pasar daripada mendengarkan sebagian hadits-hadits Rasul ﷺ, sebagaimana telah dilukiskan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه.

Lihatlah, Al Faruq Umar bin Khaththab mendengar sebuah hadits dari Abu Musa Al Asy'ari, lalu ia mengingkarinya, sampai kemudian Abu Sa'id Al Khudri bersaksi menguatkan Abu Musa Al Asy'ari, bahwa ia mendengar hadits itu juga, lalu Umar (pun) berkata: *"Aku belum mengetahui hadits ini termasuk perkara Rasulullah ﷺ. Jual-beli di pasar telah melalaikanku dari mendengar hadits ini".*[52]

48) *As Sunnah Qabla At Tadwin*, op.cit. hlm. 450.
49) *Al Bukhari*,dalam *Shahih*-nya, kitab Al Buyu', Bab Ma Ja'a Fi Qaulihi Ta'ala Faidza Qadhaita Ash Shalat, no. 1906-III/135 dan Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, hadits no. 7273.
50) *Al Musnad*, XIV/122.
51) *Al Mustadrak*, III/510 dengan *sanad* yang *shahih*.
52) *Muslim*, VI/179.

Bahkan tidak hanya jual-beli semata yang melalaikannya. Juga tempat tinggal beliau (Umar bin Al Khaththab) yang berada di *'Awali*[53] Madinah telah pula melalaikannya. Tidak seperti Abu Hurairah ﷺ yang hanya beberapa langkah dari kamar 'Aisyah ﷺ. Sehingga tidaklah aneh jika Abu Hurairah ﷺ mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh sahabat-sahabat lama (tokoh besar sahabat).[54]

Dengan demikian tertolaklah tuduhan orang-orang yang beralasan dengan sedikitnya hadits yang diriwayatkan oleh *kibarush shahabah* (sahabat senior) untuk menolak dan mendustakan riwayat-riwayat Abu Hurairah ﷺ yang telah banyak meriwayatkan hadits. Tidak lain, mereka sendirilah yang telah berdusta. Sedikitnya riwayat dari sahabat senior Rasulullah ﷺ, tidak lain karena mereka telah wafat sebelum dibutuhkan umat. Dan yang banyak riwayatnya, hanyalah dari Umar bin Al Khaththab dan Ali bin Abi Thalib. Sebab, keduanya dijadikan pemimpin (kaum muslimin), sehingga ditanya dan memutuskan perkara kaum muslimin.

Seluruh sahabat Rasulullah ﷺ adalah para pemimpin tauladan yang dicontoh dan dikenang semua amal yang mereka kerjakan. Mereka dimintai fatwa dan berfatwa; mereka mendengar hadits-hadits Nabi ﷺ lalu menyampaikannya. Sehingga banyak sahabat-sahabat senior yang lebih sedikit haditsnya dibanding dengan lainnya; seperti: Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Az Zubair, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Sa'ad bin Zaid bin Amr bin Naufal, Ubay bin Ka'ab, Sa'ad bin Ubadah, Ubadah bin Ash Shamith, Usaid bin Khudhair, Muadz bin Jabal dan lainnya yang segenerasi dengan mereka ﷺ. Mereka tidak kita dapatkan banyak meriwayatkan hadits sebagaimana para sahabat-sahabat muda, seperti: Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id Al Khudri, Abdullah bin Umar bin Al Khaththab, Abdullah bin Amr bin Al Ash, Abdullah bin Abbas, Rafi' bin Khudaij, Anas bin Malik, Al Barra' bin Azib dan yang segenerasi dengan mereka; sebab mereka hidup (setelah para tokoh tua sahabat) dan berumur panjang, sehingga orang-orang membutuhkan mereka. Sementara itu, banyak para sahabat sebelum dan setelahnya meninggal bersama ilmunya. Sebagian mereka ada yang tidak menyampaikan satu haditspun dari Rasulullah ﷺ, padahal mungkin lebih lama bersahabat, belajar dan mendengar hadits Beliau ﷺ dibandingkan dengan orang yang meriwayatkan hadits. Tetapi kita memahami hal ini, karena mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Atau yang bersangkutan tidak perlu menyampaikan, karena sudah banyak sahabat-sahabat lainnya yang telah meriwayatkan hadits. Atau karena kesibukkan mereka dengan ibadah dan pergi berjihad di jalan Allah hingga mereka wafat, dan tidak satu pun hadits yang diriwayatkannya.

Al Mu'allimi ﷺ berpendapat, disana ada dua tugas. *Yang pertama*, menerima hadits dan mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi ﷺ. *Yang kedua*, adalah tugas menyampaikan.

Adapun menerima hadits dan penjelasan langsung dari Nabi ﷺ (*talaqqi*), maka para sahabat tidak mampu terus-menerus secara konsisten *bermulazamah* (mengikuti Rasulullah ﷺ). Ini berbeda dengan Anas dan Abu Hurairah ﷺ yang secara terus-menerus mengikuti dan melayani Rasulullah ﷺ. Sehingga secara pasti menunjukkan, bahwa keduanya menerima langsung dari Nabi ﷺ lebih banyak, dibandingkan dengan *talaqqi* para sahabat yang sibuk dengan perdagangan dan pertaniannya. Disamping itu, Abu Hurairah ﷺ memiliki antusiasme yang tinggi terhadap ilmu, juga *talaqqi* hadits-hadits yang dihafal orang-orang yang telah mendahuluinya bergaul dengan Nabi ﷺ, sehingga terkadang Abu Hurairah ﷺ meriwayatkannya dari mereka.[55]

Adapun dalam hal menyampaikan. Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ hanya hidup pada masa penyampaian hadits selama kurang lebih dua tahun, dan dalam keadaan sibuk melaksanakan tugas menata permasalahan kaum muslimin. Sedangkan Umar ﷺ -pada masa Abu Bakar ﷺ, - ia disibukkan dengan tugas kementerian (pendamping Abu Bakr) dan perdagangan. Setelah wafatnya Abu Bakar ﷺ, Umar pun sibuk menata dan mengatur urusan kaum muslimin.

Diriwayatkan dalam kitab *Al Mustadrak*, bahwa Muadz bin Jabal ﷺ mewasiatkan sahabat-sahabatnya untuk mencari ilmu. Lalu ia menyebutkan kepada mereka nama-nama: Abu Darda', Salman, Ibnu Mas'ud dan Abdullah bin Sallam, ﷺ. Lalu Yazid bin Umairah berkata,*"Lalu (bagaimana) Umar bin Al Khaththab?"* Muadz ﷺ menjawab,*"Janganlah anda bertanya kepada Umar, sebab ia orang yang sibuk."*

Demikian juga Utsman dan Ali ﷺ pada masa hidupnya disibukkan dengan tugas-tugas kementerian (pendamping Khalifah) dan lainnya, kemudian disibukkan dengan tugas sebagai khalifah dan menghadapi berbagai macam fitnah dan ujian. Orang yang semangat dan gemar mencari ilmu, mengejar mereka dan yang semisalnya; memandang seluruh sahabat adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya). Karenanya mereka menganggap cukup

53) Nama daerah di kota Madinah. Hingga kini masih dikenal dengan nama tersebut.
54) *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 72-75 secara singkat.
55) *Al Anwa'u Al Kasyifah*, hlm. 141, kami nukil dari *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 91.

dengan kedudukan sahabat-sahabat. Para sahabat generasi senior memandang, bukan menjadi suatu keharusan yang mendesak atas mereka untuk menyampaikan (hadits), kecuali jika dibutuhkan. Juga memandang cukup, jika amal sudah dilakukan berdasarkan hal tersebut, sehingga tidak ada sedikitpun dari Sunnah Nabi yang diabaikan. Disebabkan para sahabat masih sangat banyak dan masa tinggal serta kehidupan mereka akan panjang. Begitu pula berbagai kegiatan yang membutuhkan *tabligh* (penyampaian hadits) amatlah banyak. Atas itu semua, Allah *Ta'ala* telah berjanji menjaga syari'atNya. Meskipun demikian, mereka pun sangat berhati-hati terhadap dirinya, karena takut salah. Mereka juga berpendapat, jika ada salah seorang diantara mereka keliru saat dibutuhkan menyampaikan (hadits), maka yang bersangkutan termaafkan; (ini) berbeda jika menyampaikannya sebelum dibutuhkan lalu ia keliru. Sekalipun demikian, mereka sangat suka orang lain yang mencukupkannya. Walaupun demikian adanya, mereka tetap meriwayatkan berbagai macam hadits. Sampai kepada mereka dari sebagiannya, bahwa Abu Hurairah telah banyak meriwayatkan hadits dan tidak ada yang mengingkarinya. Yang ada, hanyalah kisah yang menunjukkan, bahwa memperbanyak riwayat menyalahi yang utama.[56]

Yang aneh bin ajaib, ada orang yang kaget dengan banyaknya hadits Abu Hurairah. Dan lebih aneh lagi dibahas pada abad kedua puluhan ini! Apakah kaget dengan hafalan Abu Hurairah yang mampu menghafal 5.374 hadits? Atau kaget bila beliau menghafal sejumlah ini dari Rasulullah ﷺ selama tiga tahunan? Jika kaget dengan kuatnya hafalan beliau, maka ini bukanlah sarana untuk mencelanya, karena banyak orang Arab yang telah menghafal lebih banyak dari hafalan Abu Hurairah. Kita lihat, banyak para sahabat yang telah hafal Al Qur'an, hadits dan syair-syair. Lalu apa katanya tentang mereka? Apa yang ia katakan tentang hafalan Abu Bakar nasab Arab? Apa yang dikatakannya tentang Hammad Ar Rawiyah, orang yang paling mengetahui sejarah, syair, berita, nasab dan bahasa orang Arab? Apa yang dikatakan padanya jika ia menyampaikan untuk setiap huruf hija'iyah seratus qasidah yang panjang dari syair jahiliyah saja? Apa yang dikatakannya tentang hafalan *hibrul umat* Ibnu Abbas dan hafalan Imam Az Zuhri, Sya'biy dan Qatadah bin Da'amah As Sadusi? Jadi hafalan Abu Hurairah bukanlah baru dan aneh. Apalagi bila diketahui, bahwa hadits-hadits yang berjumlah 5.374 itu tidak semuanya *shahih*; sehingga Abu Hurairah tidak dapat dituduh hanya karena banyaknya hafalan dan hadits yang beliau riwayatkan ini. Jika kaget dengan kemampuan Abu Hurairah menerima hadits-hadits yang banyak ini dari Rasulullah selama 3 tahun, maka ia telah lupa bahwa Abu Hurairah bersahabat dengan Nabi ﷺ pada tahun-tahun yang penting. Masa terjadinya peristiwa-peristiwa sosial, politik dan pensyari'atan secara umum, sehingga memungkinkan beliau menghafal seluruhnya.[57]

PENUTUP

Tuduhan dan syubhat yang dilontarkan musuh Islam seputar sahabat Abu Hurairah masih sangat banyak, namun sebagaian yang telah dibantah di atas mudah-mudahan dapat menjadi *ibrah* bagi kaum muslimin dan menjadi peringatan terhadap bahaya yang mengancam mereka.

Sebagai penutup, kami bawakan pernyataan Ibnu Khuzaimah yang dinukil Dr. Muhammad 'Ajaj Al Khathib dalam kitab *As Sunnah Qabla At Tadwin* dari *Al Mustadrak 'Ala Ash Shahihain* karya Imam Al Hakim. Nashnya sebagai berikut:

Orang yang telah buta hatinya mencela Abu Hurairah hanya karena ingin menolak haditsnya, karena mereka tidak faham maknanya. Orang tersebut adakalanya seorang *mu'aththil jahmi* (pengikut aliran sesat Jahmiyah, Pen) karena mendengar hadits-hadits Abu Hurairah yang menyelisihi madzhab mereka yang kufur, lalu mencela Abu Hurairah dan menuduhnya dengan tuduhan yang Allah telah sucikan darinya. Tuduhan ini untuk membentuk opini pada orang awam, bahwa hadits-hadits Abu Hurairah tidak benar. Adakalanya ia seorang Khawarij yang mengangkat pedang kepada kaum muslimin dan menganggap tidak adanya kewajiban mentaati khalifah dan imam. Jika ia mendengar hadits-hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang menyelisihi madzhabnya yang sesat, tidak dapat menolak berita-berita beliau ini dengan hujjah, maka ujung-ujungnya dengan cara mencela Abu Hurairah. Atau seorang *Qadariy* (pengikut aliran sesat *Qadariyah*) yang meninggalkan Islam dan kaum muslimin, dan mengkafirkan kaum muslimin yang mengikuti takdir yang telah ditetapkan Allah dahulu sebelum hamba itu melakukannya. Jika melihat hadits-hadits yang beliau sampaikan dari Nabi ﷺ dalam menetapkan taqdir, tidak mendapatkan hujjah yang mendukung pendapat mereka yang merupakan kekufuran dan kesyirikan, maka kemudian mereka berhujjah dengan menyatakan bahwa berita-berita Abu Hurairah tidak boleh dipakai sebagai hujjah. Atau seorang bodoh yang ingin menjadi faqih dan mencarinya bukan dari tempatnya; jika mendengar berita Abu Hurairah menyelisihi pendapat madzhab orang yang dipilihnya secara taklid tanpa hujjah, maka orang tersebut mencela Abu Hurairah dan menolak riwayat-riwayatnya yang menyelisihi madzhab mereka, kemudian berberhujjah dengan hadits-hadits Abu Hurairah atas orang yang menyelisihinya jika haditsnya tersebut sesuai dengan madzhabnya.[58]

Demikianlah sebagian syubhat yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam atas diri Abu Hurairah ﷺ dan masih banyak syubhat-syubhat yang mereka lontarkan. Semoga pengupasan yang sedikit ini bermanfaat.

---

56) *Difa'un 'An Abi Hurairah*, op.cit. hlm. 91.
57) Dinukil secara bebas dari *As Sunnah Qabla At Tadwin*, op.cit. hlm. 449.
58) *As Sunnah Qabla At Tadwin*, op.cit. hlm. 467-468.